

Kearifan Lokal dan Pelestarian Nilai-nilai Budaya Sebagai Identitas Kampung Adat Cireundeu

THE LOCAL WISDOM AND THE PRESERVATION OF CULTURAL VALUES AS CULTURAL IDENTITY IN CIREUNDEU TRADITIONAL VILLAGE

Selina Putri^{1*}, Nickytha Nurcahya², Supriyono³

^{1,2}Stiepar Yapari Aktripa Bandung, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*koresponden author : putrishelina821@gmail.com

ABSTRACT

Cultural tourism is a strategic sector that not only contributes to economic development but also plays a vital role in preserving local cultural identity. Kampung Adat Cireundeu in Cimahi City, West Java, is a unique region for maintaining Sundanese ancestral traditions and possessing strong local wisdom, particularly concerning self-sufficient lifestyles and cultural preservation. One of the main attractions of Kampung Adat Cireundeu is its uniqueness in local non-rice food consumption, namely cassava, which serves as the staple food. This practice represents a profound local wisdom in sustainable environmental management. This uniqueness is embodied in the Nasi Rasi (cassava-rice) tradition, which has been passed down through generations and symbolizes the community's food sovereignty (or food self-sufficiency). Furthermore, visitors can enjoy the serene and peaceful atmosphere, away from the city's hustle and bustle. The houses in this village still retain traditional Sundanese architecture, utilizing natural materials such as wood and bamboo. From a cultural perspective, Kampung Adat Cireundeu regularly hosts various traditional ceremonies and cultural activities, such as Seren Taun (harvest thanksgiving). They also feature traditional arts performances like Angklung and Calung. Additionally, the Karinding musical instrument, made of bamboo slats, is played by placing it on the lips and flicking the tip with a finger, producing a humming and vibrating sound. Its traditional purpose is to ward off field pests, but Karinding also functions as an entertainment instrument and a ritual tool.

Keywords: *Cultural Tourism; Cireundeu Traditional Village; Local Wisdom; Tourism Attractions*

ABSTRAK

Pariwisata budaya merupakan sektor strategis yang tidak hanya berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian identitas budaya lokal. Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi, Jawa Barat, merupakan wilayah yang istimewa karena mempertahankan tradisi leluhur sunda dan memiliki kearifan lokal yang kuat, terutama dalam hal pola hidup mandiri dan pelestarian budaya. Salah satu daya tarik utama Kampung Adat Cireundeu adalah keunikan dalam konsumsi pangan lokal non beras, yaitu singkong, sebagai makanan pokok utama, serta menjadi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan yang lestari. Keunikan tradisi Nasi Rasi (beras singkong). Tradisi ini sudah berlangsung turun temurun dan menjadi simbol kemandirian pangan masyarakat Cireundeu. Selain itu, pengunjung juga dapat meningkatkan suasana asri dan tenang, jauh dari hiruk pikuk kota. Rumah-rumah di kampung ini masih mempertahankan arsitektur tradisi sunda, menggunakan bahan bahan alami seperti kayu dan bambu. Dari sisi budaya, Kampung Adat Cireundeu juga sering mengadakan berbagai upacara adat dan kegiatan budaya seren taun (syukuran hasil panen), pertunjukan seni tradisional seperti Angklung dan calung adapun alat musik karinding yang terbuat dari bilah bambu yang dimainkan dengan cara ditempelkan di bibir dan disentil bagian ujungnya dengan jari menghasilkan suara yang berdengung dan bergetar, Tujuannya untuk mengusir hama di ladang. Selain itu karinding juga berfungsi sebagai alat musik hiburan dan alat ritual.

Kata Kunci: *Pariwisata Budaya; Kampung Adat Cireundeu; Kearifan lokal; Daya Tarik Wisata*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pancasila sebagai dasar filosofi dan ideologi bangsa Indonesia memegang peranan krusial dalam menyatukan keragaman serta menuntun pembangunan nasional yang berkeadilan dan beradab. Implementasi nilai-nilai luhur Pancasila Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial secara hakiki termanifestasi tidak hanya dalam sistem politik formal, tetapi juga dalam kearifan lokal dan praktik hidup sehari-hari komunitas adat yang telah dipertahankan secara turun-temurun. Keberadaan komunitas adat yang menjaga tradisinya seringkali menjadi cerminan otentik dari nilai-nilai Pancasila tersebut. Keberadaan destinasi wisata yang menonjolkan unsur budaya secara tidak langsung menjadi media untuk mengenalkan budaya lokal kepada wisatawan, termasuk nilai-nilai luhur, etika sosial, dan semangat gotong royong yang khas.

Masyarakat adat merupakan kesatuan masyarakat yang tetap dan teratur dimana para anggotanya bukan saja terikat pada tempat kediaman suatu daerah tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai tempat kehidupan maupun dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (teritorial), tetapi juga terikat pada hubungan keturunan dalam ikatan pertalian darah dan atau kekerabatan yang sama dari satu leluhur, baik secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (genealogis) (Sabri, 2015). Warisan budaya takbenda (intangible heritage) yang mereka miliki seperti filosofi hidup, hukum adat, dan sistem pengetahuan tradisional merupakan hasil dari berbagai tradisi serta pencapaian spiritual yang tercermin dalam nilai-nilai masa lalu, yang berperan sebagai elemen penting dalam membentuk identitas suatu kelompok atau bangsa (WS, 2016). Dengan demikian, warisan budaya yang dimiliki masyarakat adat mengandung nilai-nilai intrinsik yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan perlu dilestarikan.

Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan adalah Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi, Jawa Barat. Komunitas ini dikenal karena komitmennya yang teguh dalam melestarikan tradisi pangan pokok non beras (singkong) sebagai wujud kemandirian dan kedaulatan pangan, serta memegang erat prinsip Adat Karuhun dan etika lingkungan yang kuat. Keunikan cara hidup yang mencerminkan kemandirian, toleransi beragama (Ngindung ka Waktu, Mibapa ka Jaman), dan semangat musyawarah ini menjadikan Cireundeu menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dan dipraktikkan dalam sistem sosial budaya mereka.

Meskipun potensi kearifan lokal Cireundeu diakui sebagai cerminan ideologi negara, kajian mendalam dan terstruktur mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari masyarakat adat Cireundeu masih amat terbatas. Padahal, analisis berbasis narasi dan praktik sosial dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai bagaimana ideologi formal negara bertemu dengan praktik budaya lokal. Pemahaman komprehensif tentang perwujudan Pancasila di tingkat akar rumput ini penting sebagai basis pemodelan dan sosialisasi ideologi bangsa yang kontekstual dan berbasis bukti empiris (Fadhil & Surtikanti, 2025). Pendekatan studi kasus juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara praktik adat dengan faktor-faktor pendukung seperti peran sesepuh dan sistem pendidikan adat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi secara komprehensif praktik-praktik adat dan kearifan lokal di Kampung Adat Cireunde; (2) Menganalisis bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai budaya luhur dalam praktik kehidupan sehari-hari dan (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kuatnya internalisasi nilai-nilai budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam (*verstehen* dengan unsur etnografi) mengenai fenomena sosial budaya yang diteliti. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian Sosiologi Budaya dan Antropologi serta menjadi model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan pelestarian identitas budaya dan tradisi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai fenomena sosial, yaitu bagaimana mengimplementasikan dan diinterpretasikan dalam praktik budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Adat Cireunde (Hazim, Ardilah, Asriningputri, & Ibrahim, 2023). Metode deskriptif studi kasus dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai satu entitas sosial tunggal (Kampung Adat Cireunde), serta menelusuri bagaimana interaksi antara ideologi negara dan kearifan lokal terjalin dalam komunitas tersebut.

Penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Cireunde, Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif utama, yaitu: wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Tour Guide lokal Kampung Cireunde, tokoh masyarakat dan anggota keluarga di Cireunde; serta observasi partisipatif terhadap ritual, praktik pangan lokal, dan musyawarah adat. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen adat, catatan sejarah komunitas, hasil penelitian terdahulu, serta peraturan dan kebijakan lokal yang relevan dengan kearifan adat.

Untuk menganalisis implementasi nilai-nilai budaya sebagai identitas di kampung adat Cireunde, digunakan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yaitu melalui nilai tahapan utama: (1) Reduksi Data (pemilihan, pemfokusan, dan abstraksi data hasil wawancara dan observasi); (2) Penyajian Data (penyusunan data dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk mempermudah pemahaman); dan (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (penarikan kesimpulan

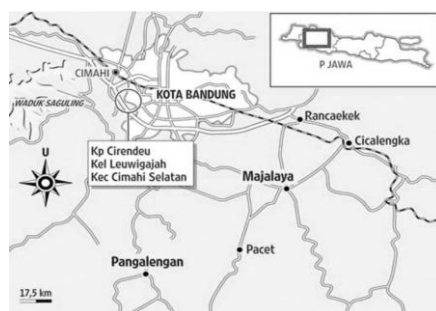
berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan dan diverifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana setiap sila pancasila terwujud dalam praktik sosial dan hukum adat yang berlaku di Kampung Adat Cireundeu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis (Spasial dan Topografi) Kampung Adat Cireundeu

Kampung Adat Cireundeu adalah kawasan adat yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan merupakan kantong budaya yang unik di tengah perkembangan Kota Cimahi. Berdasarkan letak administratifnya, kampung ini berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Secara geografis, lokasi Cireundeu berada di sekitar 6°54'48"S (Lintang Selatan) dan 107°31'18"E (Bujur Timur), dengan ketinggian rata-rata sekitar 743 meter di atas permukaan laut (mdpl). Karakteristik topografi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap identitas dan praktik komunitas (Ilham & SB, 2012). Luas total wilayah Kampung Adat Cireundeu mencapai sekitar 64 hektar, yang dibagi secara ketat berdasarkan fungsi adat dan lingkungan. Pembagian ini mencerminkan komitmen kuat komunitas terhadap etika lingkungan dan kedaulatan pangan.

Sebagian besar wilayahnya, yaitu sekitar 60 hektar, didedikasikan sebagai lahan konservasi dan pertanian (terutama singkong), dan hanya sekitar 4 hektar yang merupakan area pemukiman (Santoso & Falate, 2021). Meskipun Ibu Kota Cimahi relatif dekat, Cireundeu dikelilingi oleh perbukitan seperti Gunung Gajah Langu dan Gunung Kunci. Lingkungan alam ini menjadikannya kawasan yang terisolasi secara alami, sebuah kondisi yang mendukung kuatnya pelestarian tradisi pangan non-beras dan sistem adat (Adat Karuhun) yang dianut oleh masyarakat setempat. Adapun peta administratif berikut menampilkan wilayah Kampung Adat Cireundeu sebagai lokasi objek penelitian:



Gambar 1. Peta Administratif Kampung Adat Cireundeu Sumber: researchgate.net

Objek Wisata Budaya, Kearifan Lokal dan Ketahanan Pangan di Kampung Adat Cibaduyut

Kampung Adat Cireundeu merupakan sebuah komunitas adat yang berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Kampung Adat Cireundeu memiliki kekayaan budaya yang melimpah dan berpotensi menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan. Kampung ini menjadi destinasi wisata budaya yang unik karena masyarakatnya secara turun-temurun menolak mengonsumsi nasi atau beras padi dan menjadi singkong menjadi makanan pokok. Daya tarik Demonstasi pembuatan rasi, penghayatan falsafah hidup “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman”. Dan kawasan adat yang terbagi menjadi hutan larangan, tutupan, dan serbaguna menjadi inti represiensi nyata dari ketahanan pangan lokal dan kearifan hidup Sunda tengah era modernisasi.

Produk Pengolaan Singkong Menjadi Berbagai Jenis Makanan

Kampung Adat Cireundeu terkenal dengan prinsip kemandirian pangan, masyarakatnya secara turun-temurun menjadikan *singkong* sebagai makanan pokok pengganti beras padi. Daya tarik utama pengolahan singkong adalah produksi beras singkong atau (Rasi). Selain *rasi*, singkong diolah menjadi beragam produk makanan lain, seperti eggroll, keripik cireng, saroja, simping, dendeng kulit singkong, keripik bawanh, cheese stick, opak bumbu, dan kicipir yang diolah dengan berbagai macam rasa. Proses pengolahan ini menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan dan memanfaatkan hasil bumi secara maksimal.



Gambar 2 dan 3. Rumah Produksi Pengelolaan Singkong

Sumber : Data Primer (2025)

Saung

Arsitektur rumah di Kampung Adat Cireundeu beberapa masih mempertahankan ciri khas rumah tradisi Sunda. Rumah-rumah tersebut umumnya berbentuk panggung atau memiliki struktur yang bersahaja, menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu. Bentuk rumah mencerminkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam, sejalan dengan filosofi hidup masyarakatnya tetapi ada rumah yang sudah dibangun dengan arsitektur modern tetapi tidak menghilangkan ciri khas rumah tradisi Sunda. Hanya saja pada tahun 2005 di Leuwigajah terjadi tragedi longsor sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang mengakibatkan warga lebih sadar akan kebersihan lingkungan sekitar.



Gambar 4. Saung

Sumber : Data Primer (2025)

Alat Musik Tradisional

Seni budaya tradisional Sunda menjadi bagian penting dari komunitas ini. Alat musik yang kerap ditemui dan dimainkan dalam acara adat atau kegiatan kesenian di Cireundeu umumnya adalah alat musik Sunda, seperti Karinding, Angklung, Kecapi atau alat musik yang terbuat dari bambu. Musik digunakan sebagai media ekspresi budaya, hiburan, dan perlengkapan upacara adat tertentu. Melalui pelestarian musik tradisional, masyarakat berupaya mempertahankan nilai-nilai identitas budaya Sunda serta menanamkan kearifan lokal kepada generasi muda.



Gambar 5. Angklung

Sumber : Data Primer (2025)

Makam Leluhur (Makam Eyang)

Di kawasan Kampung Adat Cireundeu terdapat area pemakaman yang dihormati dan dianggap sakral oleh warga, yang sering di sebut Makam Eyang. Makam ini bukan hanya tempat peristirahatan, tetapi juga pusat spiritual yang menegaskan hubungan masyarakat dengan leluhur mereka, serta menjadi bagian dari kawasan yang dijaga kesuciannya sesuai adat. Secara priodik lokasi ini menjadi tempat dilaksanakannya ritual ziarah yang bertujuan untuk pemeliharaan nilai adat dan mendapatkan legitimasi spiritual atas praktik-praktik sehari-hari, termasuk upacara syukuran pasca panen singkong.



Gambar 6. Makam Leluhur Sumber : Data Primer (2025)

Upacara Adat

Secara etnomusikologis, upacara Tutup Taun Ngemban Taun (Penutupan Taun Lama dan Inisiasi Taun Baru) merupakan ritual komunal terpenting di Cireundeu. Diselenggarakan kepada akhir siklus waktu Saka Sunda, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan budaya yang secara simultan memiliki peran sebagai ritus syukuran agraria dan afirmasi identitas kolektif. Melalui proses ini, masyarakat melakukan komunikasi transendental yang dipilih oleh Sesepuh Adat, bertujuan untuk memperoleh legitimasi spiritual dan memohon proteksi bagi siklus waktu mendatang. Upacara ini melibatkan penyajian hidangan berbasis singkong atau rasi sebagai representasi visual dari otonomi pangan dan kepatuhan terhadap prinsip leluhur (Sunda Wiwitan). Secara fungsional, Tutup Taun Ngemban Taun memastikan transmisi nilai, kohesi sosial dan kepatuhan terhadap norma-norma adat, menegaskan komitmen mereka terhadap falsafat Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman sebagai mekanisme dinamis.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif kearifan lokal dan pelestarian nilai-nilai budaya sebagai identitas utama Kampung Adat Cireundeu. Secara keseluruhan, Kampung Adat Cireundeu tampil sebagai model budaya yang menunjukkan ketahanan dan adaptasi. Identitas komunitas ini dipatrikuat melalui prinsip kemandirian pangan, di mana masyarakat secara turun-temurun menjadikan singkong sebagai makanan pokok pengganti beras. Praktik ini diwujudkan melalui pengolahan singkong menjadi beragam produk bernilai ekonomi, seperti Rasi (beras singkong) dan berbagai makanan olahan lainnya, yang menegaskan kedaulatan pangan lokal (Sari, et al., 2024).

Kearifan lokal di Cireundeu terinstitusionalisasi dalam tiga pilar utama: pertama, Sistem Ekologi Adat yang ditunjukkan melalui pembagian kawasan menjadi Hutan Larangan, Hutan Tutupan, dan Hutan Serbaguna, mencerminkan etika lingkungan yang kuat dan kesadaran konservasi pasca tragedi TPA Leuwigajah 2005 (Fadhil & Surtikanti, 2025); kedua, Filosofi Hidup yang dipegang teguh melalui falsafah “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman”, yang memungkinkan adaptasi sambil mempertahankan Nilai leluhur (Rohmatulloh, Hasanah, & Ruswandi, 2020); dan ketiga, Rituas dan Seni, di mana puncak afirmasi identitas dan pemeliharaan nilai adalah Upacara Tutup Taun Ngemban Taun, yang berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai dari leluhur ke generasi penerus. Melalui

konsistensi dalam menjalankan prinsip pangan, etika lingkungan, dan ritual adat, Kampung Adat Cireundeu berhasil memposisikan diri sebagai destinasi wisata budaya unik dan menjadi representasi nyata dari kearifan hidup Sunda yang otentik dan berkelanjutan di tengah tantangan era modern (Nurdin, Rahmadhani, & Abdillah, 2024).

SARAN

Pelestarian kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Kampung Adat Cireundeu perlu terus diperkuat sebagai upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat adat di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam mendukung keberlanjutan tradisi melalui program edukasi berbasis kearifan lokal, dokumentasi budaya, serta pengembangan kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya. Dengan adanya upaya yang terencana dan berkelanjutan, nilai-nilai budaya Kampung Adat Cireundeu diharapkan tidak hanya tetap terjaga, tetapi juga mampu diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai bagian penting dari kekayaan budaya nasional.

KONTRIBUSI PARA PENULIS

Selina Putri : Perancangan penelitian, observasi lapangan di Cireundeu, pengumpulan data dan penulisan naskah utama

Nickytha Nurcahya : Analisis data kearifan lokal, pengolahan data hasil wawancara, dan penyusunan draf awal.

Supriyono : Penentu metode penelitian

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan krusial dalam penyelesaian artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Pembimbing Akademik atas arahan, bimbingan, dan masukan konstruktif. Terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cimahi yang telah memfasilitasi dan menyediakan data serta informasi yang sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kang Jajat selaku pemandu wisata Kampung Adat Cireundeu yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan jawaban wawancara, dan berbagi kearifan lokal terkait objek wisata budaya dan identitas komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhil , F. A., & Surtikanti, H. K. (2025). Preserving Ecological Balance Through Forest Management, The Sasami Tradition, and Sustainable Food Adaption. *Journal of Critical Ecology*, 79-95.
- Hazim, Ardilah, R., Asriningputri, J. D., & Ibrahim, G. S. (2023). MERAWAT KEARIFAN LOKAL: STUDI KASUS MASYARAKAT SAMIN BOJONEGORO. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 81-91.
- Ilham , A. N., & SB , A. S. (2012). TIPOLOGI BANGUNAN RUMAH TINGGAL ADAT SUNDA DI KAMPUNG NAGA JAWA BARAT. *Journal of Architectural Discourses*, 1-8.
- Nurdin, M. A., Rahmadhani, S., & Abdillah, A. (2024). WISDOM OF LOCAL CULTURAL OF CIREUNDEU TRADITIONAL VILLAGE. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 68-83.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 77-84.
- Rohmatulloh, Hasanah, A., & Ruswandi, U. (2020). Character Education of Food Local Culture Values In The People pf Kampung Adat Cireundeu In West Java Through Exemplary. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1-13.
- Sabri, M. N. (2015). Masyarakat Adat Merupakan Kesatuan Masyarakat yang Tetap dan Teratur. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*, 1-10.
- Santoso, R. F., & Falate, S. F. (2021). ANALISIS KEDAULATAN PANGAN PADA KOMUNITAS ADAT CIREUNDEU. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 256-271.
- Sari, Y. P., Widyanti, T., Utami, R. O., Karimah, A. T., Setiadi, Z., & Syifa, A. N. (2024). Rasi: Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Adat Cireundeu. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1-13.
- WS, H. (2016). The Intangible Heritage of Minangkabau Traditional Expressions: The Local Wisdom of the Society in Advising and Noble Advicing. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 131-141.